
**KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH NOVEL KAU, AKU, DAN
SEPUCUK ANGPAO MERAH KARYA TERE LIYE
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Nunuk Nuriyati

SMK Negeri 1 Bojonegoro

Telp. 085733178112

Email nunuktugas@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kekhawatiran tokoh, ketakutan tokoh, kekecewaan tokoh, kecemasan tokoh, dan kebimbangan tokoh yang ada pada novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Peneliti mencatat dan menganalisis data selama penelitian untuk mengumpulkan data yang diambil dalam teks novel kemudian peneliti sendiri mengolah dan menganalisis data secara rinci. Hasil penelitian ini adalah konflik psikologis tokoh novel antara lain (1) kekhawatiran tokoh novel adalah khawatir terhadap keadaan, (2) ketakutan tokoh novel adalah takut kehilangan orang terdekat, takut dengan keadaan/ kenyataan, dan takut menyakiti perasaan orang lain, (3) kekecewaan tokoh novel adalah kecewa dengan pekerjaan, kecewa ditinggal orang-orang terdekat, kecewa karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, (4) kecemasan tokoh novel adalah cemas karena dijauhi orang-orang terdekat, dan (5) kebimbangan tokoh novel adalah bimbang dalam memilih pekerjaan, bimbang dalam menentukan pilihan, bimbang karena keadaan.

Kata kunci: *psikologi sastra, konflik psikologi, novel*

Abstract: The aims of the reseach are to describe the worry of characters, the fear of characters, the disappointment of characters, the anxiety of characters, and the doubt of characters in “ *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*” novel by Tere Liye. This study was a descriptive qualitative research with *content analysis* method. Data were collected by researcher where data was recorded and analyzed during periode of research to collect data from novel’s text, then it processed and further analyzed in detailed. The results of the researh are the psychical conflict of characters in “ *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*” novel by Tere Liye as follow (1) the characters have worries of condition, characters have fear of lossing the close freind, fear of the reality, and fear of hurting the feeling (3) the characters have disappointment for job, the close freind that left them, getting something that’s wanted, (4) the caracters have anxiety beacause their freinds are kept at a distance from them, and (5) the caracters have the doubt for choosing the job, deciding a choice, and doubt for the condition.

Keywords: *literature psychology, psychicalconflict, novel*

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakekatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan melalui bentuk bahasa, sedangkan menurut Ratna (2004:342) tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya tersebut. Analisis psikologi sastra tidak bisa terlepas dari kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Karena dengan melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya segala masalah yang terkait dengan *psike* dan tujuan analisis adalah unsur-unsur kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra.

Esensi penelitian sastra dan psikologi adalah manusia, baik sisi watak maupun perilaku. Wilayah penelitian keduanya, sering terfokus pada masalah manusia dalam dunia nyata, sedangkan sastra terfokus pada manusia dalam dunia khayal (Endraswara, 2008:89). Endraswara (dalam Minderop, 2010:59) Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Selanjutnya Wellek dan Warren (1990:90) berpendapat bahwa istilah psikologi sastra mempunyai empat pengertian, 1) adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi 2) sebagai proses kreatif 3) adalah studi tipe hukum- hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra 4) mempelajari dampak sastra pada pembaca utamanya psikologi pembaca. Psikologi sastra bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra (Ratna, 2010: 342).

Menurut Lodge (dalam Endraswara, 2008:47) tokoh yang

dianggap mencetuskan ide psikologi sastra adalah Freud, namun jika diamati sebenarnya Lacan, Bloom, Cixous, Hartman, dan Mitchell telah menjembatani gagasan psikoanalisis yang banyak ditawarkan Freud. Hadirnya Freud dikancah penelitian psikologi sastra boleh dikatakan sulit dibantah. Dia seolah *mainstream* psikologi sastra. Setelah mencermati gagasan didalam beberapa karyanya, memang cukup bagus teori psikoanalisis yang dia kemukakan. Teori ini telah membuka wacana penelitian psikologisastra. Teori kepribadian menurut Freud pada umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu (a) *Id* atau *Das Es* (b) *Ego* atau *Das Ich* dan (c) *Super Ego* atau *Das Iber Ich*. Isi *Id* adalah dorongan-dorongan primitif yang harus dipuaskan, salah satunya adalah libido di atas. *Id* dengan demikian merupakan kenyataan subjektif primer, dunia batin sebelum individu memiliki pengalaman dari luar. *Ego* bertugas mengontrol *Id*, sedangkan *Super Ego* berisi kata hati.

Menurut Semi (dalam Endraswara, 2008:7) karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (*subconcius*) setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk *tertentu* secara sadar (*conscious*) dalam penciptaan karya sastra. Novel menceritakan kejadian yang luar biasa dari kehidupan para tokohnya. Dari kejadian ini terlukis suatu konflik, pertikaian yang menentukan nasib para tokohnya (Nurgiantoro, 2010:30). Konflik dan pertikaian yang menentukan nasib para tokohnya dalam sebuah novel merupakan hal yang harus ada.

Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan sistem kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. Faktor-faktor yang mempengaruhi

kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Interpretasi psikoanalisis terhadap karya seni inilah menjelaskan konflik-konflik taksadar para seniman seperti terungkap dalam riwayat hidup masa kanak-kanak mereka (Minderop, 2010:20). Menurut S. Hall dan Lindzey (Suryabarata, 1993:170), cara kerja masing-masing struktur dalam pembentukan kepribadian adalah (1) apabila rasa *Id*-nya menguasai sebagian besar energi psikis itu, maka pribadinya akan bertindak primitif, impulsif dan agresif dan ia akan mengubar impuls-impuls primitifnya, (2) apabila rasa *Ego*-nya menguasai sebagian besar energi psikis itu, maka pribadinya bertindak dengan cara-cara yang realistik, logis, dan rasional, dan (3) apabila rasa *Superego*-nya menguasai sebagian besar energi psikis itu, maka pribadinya akan bertindak pada hal-hal yang bersifat moralitas, mengejar hal-hal yang sempurna yang kadang-kadang irrasional.

Semi (1988: 45) menyatakan konflik dalam fiksi terdiri atas konflik internal, yaitu pertentangan dua keinginan di dalam diri seorang tokoh dan konflik eksternal. Konflik dalam cerita oleh Sayuti (2002: 42-43) dibedakan menjadi 3 jenis. Pertama, konflik dalam diri seseorang (tokoh) yang disebut *psychological conflict* (konflik kejiwaan), konflik sosial (*social conflict*) yang biasanya berupa konflik tokoh dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan social, dan konflik antara manusia dan alam yang biasa disebut sebagai *physical of element conflict* (konflik alamiah).

Dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, ditemukan bentuk-bentuk permasalahan psikologis yang dialami baik oleh tokoh

utama maupun tokoh bawahan. Masalah-masalah yang dihadirkan dalam novel tersebut menarik dari sisi psikologi karena tokoh utama dan tokoh bawahan banyak mengalami konflik.

Berdasarkan paparan diatas, maka perlu diadakan analisis terhadap novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye yang bertujuan untuk mendeskripsikan kekhawatiran, ketakutan, kekecewaan, kecemasan, dan kebimbangan tokoh-tokoh novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan sastra. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Basrowi, 2008:20), metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Novel ini diterbitkan pada tahun 2012 oleh PT Gramedia Pustaka Utama cetakan ke-15 dengan tebal 507 halaman.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara 1) membaca dan memahami teks cerita novel secara berulang-ulang, 2) membaca buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, 3) mencatat setiap kata-kata atau kalimat yang mengandung konflik psikologis tokoh yang ditemukan sewaktu membaca teks novel.

Setelah data terkumpul, kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Analisis konten digunakan peneliti untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Semi (1988: 45) menyatakan konflik dalam fiksi terdiri atas konflik internal, yaitu pertentangan dua keinginan di dalam diri seorang tokoh dan konflik eksternal, yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh lain, atau antara tokoh dengan lingkungannya. Konflik dalam cerita oleh Sayuti (2002: 42-43) dibedakan menjadi 3 jenis yaitu konflik kejiwaan, konflik sosial, dan konflik alamiah.

Konflik psikologis yang dialami oleh tokoh dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpao Merah* adalah konflik eksternal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau mungkin lingkungan manusia. Adapun bentuk konflik psikologis yang dialami tokoh dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpao Merah* sebagai berikut:

Kekhawatiran

Sebagai seorang manusia pastilah pernah mengalami perasaan khawatir. Perasaan khawatir sendiri timbul dalam diri seseorang karena hal-hal tertentu. Berikut adalah kekhawatiran yang dialami oleh tokoh pada novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpao Merah*.

"Aku tidak mau." Aku ikut menggeleng, lebih tepatnya, aku tidak mau memiliki benda apapun dari dia. Itu akan membuatku ingat dia—ini juga salah satu kesimpulanku berpikir semalam. (AKDSAM:231)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kekhawatiran yang timbul dalam diri tokoh Borno adalah kesulitan untuk melupakan Mei apabila menyimpan baju pemberian itu. Disisi lain, dirinya sudah memutuskan untuk menjauh dari Mei setelah dirinya bertemu Papa Mei ketika dirinya mengantarkan Mei pulang usai jalan-jalan keliling Surabaya.

Kekhawatiran yang dialami tokoh Mei berawal dari keinginan Mei untuk belajar untuk mengemudi. Mei khawatir kalau Borno keberatan mengajarnya lagi. Hal ini dapat dilihat kutipan berikut.

Memangnya Abang tidak keberatan mengajarku lagi?" Gadis itu kali ini mengangkat kepalanya dari halaman buku, tertawa kecil. (AKDSAM: 125)

Perasaan khawatir juga dialami Papa Mei. Papa Mei khawatir hubungan antara Borno dan Mei akan berakibat buruk. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan data berikut ini.

"Kau seharusnya tidak mengantar Mei pulang." Tatapannya semakin tajam. Aku menelan ludah. "Kau hanya akan membawa pengaruh buruk bagi Mei." (AKDSAM: 224)

Rasa khawatir Pak Tua muncul saat Bang Togar melarang Pak Tua menemani Borno mengemudi. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Apa maksud kau, Togar?" Pak Tua sebenarnya lebih dari paham kalimat sederhana Bang Togar. "Yah, maksudku, biarkan Borno menjalankan sepit sendiri. Dia sudah lebih dari cakap, bukan? Sudah seminggu dia belajar. Bukankah kemarin siang dia sendiri membawa sepit berkeliling Kapuas?" Pak Tua melipat dahi, berpikir sejenak. "Sepertinya tidak, Togar, Aku harus menemani." (AKDSAM:63-64)

Kekhawatiran yang dialami Bang Togar adalah kekhawatiran terhadap usaha baru Borno. Borno menjual sepitnya dan berkongsi dengan Daeng ayah Andi untuk membuka bengkel baru. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Apa yang kaulakukan setelah semua orang baik hati membelikan kau sepit? Kau jual? Lantas kaubelikan sepersepuluh kepemilikan bengkel. Omong kosong! Bagaimana kalau bengkel itu gagal? Musnah sudah semua kebaikan itu. Kau macam tidak tahu, bisnis apa pun di kota Pontianak ini susah. Lantas apa yang kau kerjakan kalau bengkel itu bangkrut? Luntang-lantung lagi seperti dulu? Bujang pengangguran? Woi, lantas di mana abang kau ini harus meletakkan wajah? Abang kau ini akan selalu malu, mengingat pesan bapak kau dulu sebelum

jantungnya dibedah, 'Togar, jaga Borno baik-baik, seperti kau menjaga adik kandung kau sendiri.' Apa kau bilang tadi, berapa lama kau menimbang-nimbang urusan ini, hah? Hanya seminggu?' Bang Togar berseru ketus, sekali-dua menepis meja warung. (AKDSAM:347)

Perasaan khawatir yang dirasakan Sarah saat melihat Bang Togar memimpin cepat dalam pertandingan sepit. Hal dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Sepertinya Bang Togar menjadi pesaing paling tangguh lomba ini." Sarah menyikut lenganku. (AKDSAM: 448)

Kekhawatiran yang dialami tokoh dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye adalah khawatir menyinggung perasaan orang lain dan khawatir dengan keadaan orang lain.

Ketakutan

Rasa takut yang dialami oleh tokoh Borno bermula ketika dokter menyatakan ayahnya telah meninggal dunia. Borno yang saat itu berusia dua belas tahun tidak percaya dengan vonis dokter. Borno yakin bahwa ayahnya masih hidup dan bisa sadar kapan saja. Hal tersebut ditunjukkan dalam cuplikan berikut ini.

"Bapak belum matiii! Dia bisa sadar kapan saja!" Aku loncat, beringsan menahan ranjang bapak. (AKDSAM: 16)

Perasaan takut yang dialami Mei adalah takut menyakiti hati Borno. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan data berikut ini.

Wajah sendu itu terangkat, menatapku lamat-lamat dengan mata hitam beningnya yang berkaca-kaca. "Maafkan aku, Abang." "Astaga, berhentilah minta maaf, Mei. Tidak ada yang perlu dimaafkan. Tidak ada kesalahan, kekeliruan, apalagi dosa dalam sebuah perasaan, bukan?" "Aku butuh penjelasan sekarang, bukan permintaan maaf. (AKDSAM:468)

Konflik psikologis yang berupa ketakutan juga dialami tokoh Andi saat dia sakit gigi. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Masih jauh, Pak Tua?" Andi meringis untuk kesekian kali. "Masih ratusan kilometer lagi," aku yang menjawab, ketus. Pak Tua

tertawa. "Berhenti mengganggu Andi, Borno. Nah, itu sudah terlihat." Wajah Andi sedikit cerah. "Sepertinya gigi kau akan dicabut." Aku menyengir. "Eh?" Andi menoleh padaku. "Iya, dicabut dengan tang." Aku masih belum puas, memasang ekspresi bergidik, ngeri. Wajah Andi langsung pucat. (AKDSAM:306)

Ketakutan yang dialami tokoh Daeng terjadi setelah dia ditipu dalam pembelian bengkel. Rasa takut itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Bagaimana? Daeng pasti bisa menghubungi bengkel-bengkel besar kenalan. Bertanya apakah mereka bisa menyewakan peralatan atau tidak. Aku tidak bisa melakukannya. Kenalanku tidak seluas Daeng. Kabanyakan dari mereka sebelum kuajak bicara sudah keberatan menyewakan peralatan pada bengkel pesaing." Aku tersenyum, menyemangati.

"Aku takut, Borno." Akhirnya bapak Andi bicara. (AKDSAM:374-375)

Tokoh Bang Togar juga mengalami konflik psikologis yang berupa ketakutan. Rasa takut yang dialami Bang Togar adalah takut kalah dalam pertandingan balap sepit.

"Astaga, Pak Tua," Bang Togar menarik Pak Tua, berbisik, "aku tahu dia sangat pandai mengemudikan fiberglass boat-nya, tapi Sarah itu dokter gigi. Dia tidak terdaftar sebagai pengemudi sepit. Terlepas dari itu, kita tidak akan bertanding melawan perempuan, bukan? Malu aku." (AKDSAM:438)

Ketakutan yang dialami tokoh dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye adalah takut kehilangan orang terdekat, takut karena keadaan, takut menyakiti perasaan orang lain.

Kekecewaan

Kekecewaan memiliki arti perasaan kecewa yang disebabkan tidak terpenuhinya keinginan atau harapan (KBBBI). Kekecewaan seringkali terjadi karena adanya kegagalan dapat mencapai hal yang diinginkan.

Kekecewaan yang dialami tokoh Borno bermula ketika janji jalan-jalan bersama Mei untuk berkeliling kota Pontianak batal. Borno yang sejak pagi

telah menunggu di dermaga kayu merasa kecewa karena Mei tak kunjung datang.

Aku tidak berkomentar lagi. Ini hari ketiga Mei tidak naik sepit. Aku sebenarnya sama gugupnya dengan tiga hari lalu, berharap-harap cemas Mei akhirnya muncul di gerbang dermaga. Kemarin saat aku bertanya pada murid sekolah itu, yang naik sepitku, jawabannya tetap sama. "Ibu Guru Mei mengajar seperti biasa." Jawaban yang mengambil separuh semangatku. Aku sudah berusaha menuruti saran Bang Togar, selalu berprasangka baik, tapi itu tidak membantu. Gugup menunggu di antrean nomor tiga belas, berpikir tentang kalimat apa yang akan kukeluarkan, ternyata sia-sia. Tiga hari berturut-turut Mei tidak muncul di dermaga. (AKDSAM: 336-337)

Bentuk konflik psikologis yang dialami tokoh Mei adalah kekecewaan. Rasa kecewa itu muncul karena Borno tidak mencari tahu kenapa Mei tidak datang. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

"Nah, seminggu lalu, gadis itu bertanya padaku, 'Apakah Abang Borno marah karena aku tidak datang?' Aku jawab, 'Borno hanya cengengesan...' Astaga, jangan kau potong dulu ceritaku, biarkan aku selesai. Seluruh penghuni gang sempit ini juga tahu persis, kau hanya diam, menunduk, hanya itu setelah janji itu batal dan diketahui semua orang. Jadi orang tua ini hanya menjawab sesuai fakta. 'Kenapa Abang Borno tidak berusaha mencari tahu kenapa aku tidak datang? Ke rumahku, misalnya?' gadis itu bertanya lagi. Aku jawab, 'Orang tua ini juga menyarankan demikian, menyuruh Borno mencari tahu langsung, tapi dia hanya cengengesan. (AKDSAM:355-356)

Kekecewaan yang dialami Bang Togar adalah kecewa karena Borno menjual sepitnya. Rasa kecewa ini ditunjukkan Bang Togar seperti dalam cuplikan berikut.

"Kau tidak tahu berapa lama aku harus membujuk seluruh pengemudi sepit, seluruh penghuni gang untuk mengumpulkan uang, selebar demi selebar, sampai pegal tanganku meluruskan gumpalan uang seribuan itu, sampai jontor bibirku bicara dengan penumpang untuk menggenapinya, dan sekarang, enak saja kau jual sepit itu." Bang Togar melotot, wajahnya merah padam. (AKDSAM:346)

Bentuk kekecewaan yang juga dialami Andi adalah kegagalannya dalam memancing ikan. Hal tersebut ditunjukkan dalam cuplikan berikut.

Malang nian nasib Andi, hingga pukul empat sore, hingga jadwal kami kembali berhiliran, pulang ke kota Pontianak, pancing Andi tetap tidak dimakan ikan mana pun. Wajahnya kusut. Dia sepertinya orang paling tidak berbahagia di perjalanan yang berbahagia itu. (AKDSAM:475)

Konflik psikologis yang berupa kekecewaan juga dialami tokoh Daeng. Daeng adalah bapak Andi yang ditipu dalam pembelian bengkel mobil. Hal ini ditunjukkan dalam data berikut.

Bapak Andi menangis, duduk di lantai workshop dengan semua kesedihan, berkas dan dokumen jual-beli berserakan di hadapannya. Polisi datang setengah jam lalu, tidak bisa membantu banyak selain menjanjikan segera mengejar dua pelaku penipuan. (AKDSAM:361)

Tokoh Pak Tua juga mengalami kekecewaan terhadap Borno. Hal ini disebabkan sejak Borno menjadi pemilik bengkel, Borno jarang mengunjunginya. Data berikut merupakan ungkapan kekecewaan Pak Tua.

"Terus terang, orang tua ini lebih suka Borno pengemudi sepit dibanding Borno pemilik bengkel. Kau dulu lebih sering menjengukku. Bertanya kabar, ngobrol santai, menemani orang tua ini, atau setidaknya bertemu di dermaga kayu, antrean nomor tiga belas." Pak Tua tertawa, menerima juluran kantong plastik dariku. "Ayo masuk, Andi. Jangan berdiri bengong di anak tangga. Sudah lama sekali aku tidak mendapatkan kehormatan macam ini, dikunjungi kalian berdua. Sejak bengkel itu buka. Kupikir kalian sudah lupa rumah orang tua ini. (AKDSAM:424)

Kekecewaan yang dialami tokoh dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya TereLiye adalah kecewa pada keadaan, kecewa pada diri sendiri, dan kecewa pada orang lain.

Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang

terhadap bahaya yang akan datang. Menurut May (via Feist : 53) kecemasan merupakan kondisi subjektif ketika seseorang menyadari bahwa eksistensinya dan nilai yang mereka anut dapat dihancurkan dan ia dapat menjadi „bukan apa-apa“.

Kecemasan yang timbul dalam diri Borno terlihat pada saat hari pertamanya mengemudikan perahu (sepit) yang penuh dengan penumpang. Saat itu Pak Tua yang berniat menemani Borno membawa penumpang menyeberang sungai Kapuas, tiba-tiba dihalangi Bang Togar. Hal tersebut membuat rasa cemas timbul dalam diri Borno.

“Tidak apa, Pak. Tidak apa-apa,” aku berusaha memantapkan kalimat. Meski sebenarnya dengan ditemani Pak Tua saja aku sudah gugup, apalagi sendirian membawa sepit penuh penumpang. Ini berbeda dengan latihan kemarin-kemarin. Sekarang ada dua belas penumpang yang harus ku bawa menyeberangi Kapuas dengan selamat. (AKDSAM:64)

Kecemasan yang dialami Jauhari adalah saat anaknya yang berusia delapan tahun sedang sakit demam berdarah dan harus dirawat di rumah sakit. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Sudah tenang,” Pak Tua menjelaskan sebelum ditanya. “Togar menyuruhnya menenangkan diri di warung pisang. Dengan tampang terlipat begitu, mana boleh dia menarik sepit? Bisa celaka seluruh penumpang. Anaknya yang delapan tahun sedang sakit, demam berdarah, harus dirawat di rumah sakit. Jauhari pusing memikirkan biaya perawatan. Jadilah sensitive seperti itu.” (AKDSAM: 82)

Kecemasan adalah bentuk konflik psikologis yang dialami Bibi. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Adalah Bibi yang menungguku di loket bus Pontianak-Kuching.

Dia cemas. Wajahnya penat. Jelas sudah sejak sore dia menungguku di loket. “Mei.... Nona Mei sakit, Nak.” Bibi langsung ke topik pembicaraan. (AKDSAM: 495)

Kecemasan yang dialami tokoh dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya TereLiye adalah

cemas karena sikap orang lain dan cemas pada keadaan orang lain.

Kebimbangan

Kebimbangan merupakan sikap ragu-ragu yang seringkali dialami setiap orang. Kebimbangan sendiri seringkali timbul karena banyaknya pertimbangan-pertimbangan yang harus diperhitungkan terlebih dahulu oleh seseorang sebelum melakukan tindakan.

Rasa bimbang muncul ketika Borno menyadari bahwa Mei berasal dari keluarga yang berbeda dengan dirinya. Mei adalah seorang gadis yang berasal dari keluarga kaya raya sedangkan dirinya berasal dari keluarga yang sederhana. Hal tersebut ditunjukkan pada cuplikan data berikut.

Malam itulah untuk pertama kalinya aku menyadari, Mei datang dari keluarga yang amat berbeda denganku. Taksi membawa kami menuju pusat kota, melewati jalan protokol Surabaya, lantas masuk ke pintu gerbang besar, ke halaman dengan luas seperempat lapangan bola. Aku yang sejak tadi lebih banyak diam, lebih banyak salah tingkah, bercakap sepatah-dua patah, menatap rumah besar tujuan kami itu dengan sebuah kesadaran baru. (AKDSAM:222)

Rasa bimbang muncul ketika Mei menyadari bahwa hubungannya dengan Borno akan membawa masalah. Hal tersebut ditunjukkan pada cuplikan data berikut.

“Apa yang Abang lakukan di sini?” Gadis itu akhirnya bertanya, melepaskan gagang koper. “Astaga, kupikir Bang Borno tidak mau bertemu aku lagi.” (AKDSAM:148)

Bang Togar merasa bimbang saat Borno memintanya mengantar ke dermaga feri. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Aku memasang wajah serius. “Ayolah, Bang. Kalau hanya menyebrang, tidak terlalu terlihat ketangguhan sepit ini, terlalu sebentar. Itu hanya macam kilat lampu tustel. Nah, kalau sampai dermaga feri, baru terlihat petir sungguhan.”

Bang Togar mulai ragu-ragu.

“Ayolah, lagi pula hanya mengantar. Abang tidak perlu menginjakkan kaki di dermaga. Jadi tidak akan melanggar sumpah. Bagaimana?” Aku berusaha memasang seringai serius.

(AKDSAM:435)

Karena rasa kecewa dengan keberadaan kapal feri di sungai Kapuas, Bang Togar bersumpah untuk tidak menginjakkan kaki di dermaga feri. Namun Borno memintanya untuk mengantarkannya ke dermaga feri. Bang Togar merasa bimbang karena dengan mengantar Borno ke sana, berarti dia telah melanggar sumpah yang diucapkannya.

Kebimbangan yang dialami tokoh dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye adalah bimbang dalam memilih pekerjaan, bimbang dalam menentukan pilihan, dan bimbang karena keadaan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan mencermati aspek konflik psikologis yang dihadapi tokoh novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye dapat disimpulkan sebagai berikut 1) kekhawatiran yang dialami tokoh novel adalah khawatir terhadap keadaan, 2) ketakutan yang dialami tokoh novel adalah takut kehilangan orang terdekat, takut dengan keadaan/ kenyataan, dan takut menyakiti perasaan orang lain, 3) kekecewaan yang dialami tokoh novel adalah kecewa dengan pekerjaan, kecewa ditinggal orang-orang terdekat, kecewa karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, 4) kecemasan yang dialami tokoh novel adalah cemas karena dijauhi orang-orang terdekat, keseimbangan yang

dialami tokoh novel adalah bimbang dalam memilih pekerjaan, bimbang dalam menentukan pilihan, bimbang karena keadaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Feist, Jess, Gregory J. Feist. 2009. *Teori of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Liye, Tere. 2013. *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, Djuwita. 2004. *Psikologi Sosial*. (Edisi 2). Jakarta: Erlangga.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, A. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.